

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Layanan bimbingan dan konseling merupakan sebuah kegiatan yang dirancang oleh guru BK untuk peserta didik guna menyampaikan berbagai informasi yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Salah satu bidang layanan bimbingan dan konseling ialah bidang karier. Layanan bimbingan dan konseling dalam bidang karier ini sangat penting bagi pemahaman peserta didik untuk memilih karier. Guru BK sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling akan membantu peserta didik untuk mempersiapkan diri merencanakan studi lanjutan dan menghadapi karier di masa depan.

Berdasarkan Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (Dirjen PMPTK Depdiknas, 2007) menjelaskan bahwa tujuan dari diselenggarakannya layanan bimbingan dan konseling pada bidang karier secara garis besar yaitu agar peserta didik mampu mengenali kemampuan diri dan memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja sehingga dapat merencanakan masa depan dengan memutuskan pilihan karier.

Pelaksanaan layanan dasar pada bidang karier tersebut sejalan dengan adanya salah satu komponen program bimbingan dan konseling, yaitu perencanaan individual. Perencanaan individual (dalam Dirjen PMPTK Depdiknas, 2007) merupakan jenis bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan dengan berdasarkan pemahaman pada kelebihan dan kelemahan diri serta peluang yang ada di sekitarnya. Tujuan dari program ini yaitu agar peserta didik mampu mengenali dirinya secara optimal.

Dua kegiatan bimbingan dan konseling tersebut semakin sejalan sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum 2013 dirancang untuk lebih sensitif terhadap kemampuan peserta didik. Pada jenjang SMP/MTs kurikulum 2013 memberikan peluang yang lebih terbuka untuk peserta didik memantapkan minatnya agar mampu menentukan studi lanjutan. Diberlakukannya kurikulum 2013 berdampak pada peminatan jurusan di SMA yang sudah diberlakukan sejak peserta didik memasuki kelas X. Hal ini membuat peserta didik lebih dituntut untuk mempersiapkan pilihan jurusan dan sekolah lanjutan dengan matang.

Berdasarkan Pedoman Peminatan Peserta Didik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), peminatan peserta didik merupakan proses pengambilan pilihan dan keputusan yang dilakukan oleh peserta didik dalam bidang keahlian didasarkan pada pemahaman potensi diri dan

peluang yang ada. Peran guru BK dalam hal ini sangat penting untuk membantu peserta didik memahami hingga mengarahkan peserta didik membuat suatu keputusan yang bertanggungjawab.

Peminatan yang dilakukan di jenjang SMP adalah untuk memberikan informasi yang lengkap tentang jenis sekolah lanjutan SMA/SMK. Ini dilakukan untuk menghindari peserta didik dari kesalahan pemilihan jenis sekolah lanjutan yang akan berdampak pada prestasi yang diperoleh di jenjang berikutnya.

Karier merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam fase kehidupan manusia. Karier menjadi hal yang sangat krusial, sebab dalam memilih dan menjalankannya akan melibatkan pemikiran dan emosional dari orang yang menjalaninya. Menurut Hall & Associates (dalam Adekola, 2011), karier adalah proses seumur hidup yang dibuat melalui serangkaian aktivitas dan dihubungkan dengan sikap dan perilaku pada dunia kerja. Jelasnya, karier bukan hanya pekerjaan, melainkan sebuah perputaran proses, sikap, perilaku, dan situasi yang membuat seseorang bekerja untuk mencapai tujuan karier.

Perjalanan karier yang baik mampu membuat kebutuhan hidup seseorang terpenuhi. Semakin berkembangnya zaman hingga di era globalisasi seperti sekarang ini membuat kebutuhan meningkat dan membuat seseorang dituntut untuk memenuhi kebutuhan tersebut, baik kebutuhan primer, sekunder, hingga tersier.

Menurut Prof. Uman Suherman, dkk. (2016) tingginya tingkat pengangguran disebabkan karena kurangnya perencanaan karier, sebab persiapan karier bagi masyarakat Indonesia menjadi hal yang tidak banyak dilakukan. Hal tersebut menurut Wiranatha (dalam Suherman, Sukarno, & Muqowim, 2016) disebabkan karena pemahaman masyarakat Indonesia mengenai karier hanya sebatas pekerjaan, tanpa adanya pengembangan terhadap pekerjaan tersebut.

Dilansir dari www.republika.co.id, data Badan Pusat Statistik (BPS) menerangkan bahwa angka pengangguran muda yang berusia 15 hingga 19 tahun mengalami peningkatan pada akhir 2015 menjadi 31,12%. Data Pusat Layanan Kerja Kementerian Ketenagakerjaan dalam *International Labour Organization (ILO)* (2015) menunjukkan bahwa pengangguran terbuka di Indonesia disebabkan oleh ketidakcocokan keterampilan pekerja dengan lowongan pekerjaan yang tersedia. Ketidakcocokan keterampilan adalah terlalu tinggi atau terlalu rendah pendidikan calon pekerja dari yang dibutuhkan. Data ini menunjukkan bahwa permintaan akan pekerja dengan kualifikasi tinggi melampaui suplai tenaga kerja yang ada (*undersupply*). Di samping itu, ada suplai tenaga kerja yang berlebihan untuk mereka yang berlatarbelakang pendidikan SMP dan SMA/ sederajat (*oversupply*). Hal ini dapat disoroti bahwa tenaga kerja di Indonesia kurang memiliki wawasan karier yang baik, sehingga menyebabkan perencanaan kariernya tidak tepat.

Masa remaja merupakan tahap yang penting dalam siklus perkembangan individu. Erikson (dalam Yusuf, 2009) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. Pada masa ini, seseorang akan mencari tahu mengenai dirinya. Proses pencarian jati diri ini akan mendorong remaja untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan diri. Ketika remaja sudah memahami kemampuan dan kelemahan diri, maka mereka akan mampu membuat keputusan berkaitan dengan masa depannya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan kepada 50 peserta didik kelas IX dengan diberikan angket secara random (acak), maka diperoleh hasil sebanyak 74% belum mengetahui sekolah lanjutan yang akan dipilih setelah lulus SMP. 96% menyatakan sudah mulai berbicara dengan orangtua tentang sekolah lanjutan. 54% mengaku belum mengetahui kelebihan dalam diri dan tidak mengetahui hal yang harus dilakukan untuk mencapai cita-cita.

Kemudian sebanyak 82% telah mengumpulkan informasi tentang karier. 56% belum mengetahui bakat dan minat. 60% menyatakan bahwa belum melakukan konsultasi dengan guru BK terkait pilihan sekolah lanjutan. Terakhir sebanyak 60% merasa tidak kesulitan untuk menentukan karier di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Jakarta masih belum maksimal dalam

mengeksplorasi diri sehingga masih mengalami kebingungan untuk menentukan sekolah lanjutan setelah lulus SMP.

Hasil wawancara dengan koordinator BK di SMP Negeri 2 Jakarta, Dra. Eri Djuwarini, M.Si., diperoleh informasi bahwa banyak peserta didik yang masih bingung ketika ditanya akan memilih SMA/SMK. Kebingungan ini dapat disebabkan salah satunya karena proses pemberian layanan bimbingan dan konseling karier kurang maksimal, sehingga membuat peserta didik kesulitan untuk menentukan pilihan sekolah lanjutan yang sesuai dengan kemampuannya. Masalah ini tentunya akan berakibat pada terjadinya kesalahan pemilihan sekolah lanjutan.

Secara teoritik, remaja SMP berada pada fase perkembangan. Sesuai dengan tahap perkembangan karier menurut Super (dalam Winkel & Hastuti, 2006) bahwa fase ini membuat seseorang mulai mengembangkan berbagai potensi diri. Bardick (2004) mengungkapkan bahwa perencanaan karier penting bagi remaja karena mereka akan mencari tahu mengenai kemampuan diri, nilai yang dianut, minat, dan peluang yang dimiliki untuk menyiapkan karier di masa depan. Perencanaan karier merupakan proses seumur hidup yang tidak hanya terjadi sekali, melainkan kegiatan yang akan berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman.

Definisi perencanaan karier menurut Gutteridge (dalam Lee, 2005) merupakan proses yang disengaja meliputi menyadari kemampuan diri

sendiri, peluang, batasan-batasan, pilihan, dan konsekuensi, mampu mengidentifikasi tujuan karier, serta mengikuti program-program pendidikan ataupun pekerjaan yang mampu mengembangkan pengalaman menuju tujuan karier yang lebih spesifik. Namun, tahap perkembangan karier tersebut belum sepenuhnya tercapai oleh semua peserta didik. Oleh karena itu, perlu arahan dan bimbingan dari guru BK dan orangtua dalam membimbing peserta didik dalam merencanakan karier mereka kelak.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesiapan perencanaan karier peserta didik, sebab penting bagi peserta didik merencanakan karier sejak sekolah menengah. Melalui informasi dan data yang peneliti peroleh dari penelitian ini kelak akan bermanfaat untuk membantu memahami perkembangan karier peserta didik terutama dalam perencanaan karier. Pemahaman tersebut dapat berguna bagi guru BK untuk merumuskan upaya penanganan yang efektif terhadap peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan perencanaan karier peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Jakarta?

2. Apa saja yang menjadi faktor penyebab kesiapan perencanaan karier peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu kesiapan perencanaan karier peserta didik dengan sampel penelitian peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu: “Bagaimana gambaran kesiapan perencanaan karier peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membuat peneliti dan pembaca mendapatkan wawasan mengenai kesiapan perencanaan karier dari teori yang disajikan serta penggunaan statistik dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Guru BK

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru BK untuk membuat layanan bimbingan dan konseling pada bidang karier yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Instrumen penelitian ini juga dapat digunakan sebagai asesmen pertama perkembangan karier peserta didik.

b. Peserta didik

Mendapatkan pengetahuan baru mengenai betapa pentingnya mempersiapkan dan merencanakan karier pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP).

c. Peneliti lainnya

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa ataupun yang berkaitan dengan bidang karier, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi mengenai teori perencanaan karier.